

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pengertian Metode *Problem Based Learning* (PBL)

Secara etimologis, istilah metode dihilangkan dari Bahasa Yunani yang tersusun atas dua kata dasar, yaitu kata "*metha*", yang berarti "melalui atau melewati," dan "*hodos*" yang berarti "jalan atau cara." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan dengan merujuk pada istilah Arab "*Thariqat*", yang secara mendasar difahami sebagai suatu pendekatan atau jalan yang tepat untuk mencapai suatu tujuan, oleh karena itu digunakan untuk mengajarkan pelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai<sup>1</sup>.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, sebagaimana dirujuk oleh Syaiful Sagala, menguraikan pembelajaran sebagai aktivitas guru yang tertua dalam desain intruksional untuk memicu keaktifan siswa dengan mengutamakan ketersediaan sumber belajar<sup>2</sup>. Sementara itu, Hamzah B. Uno, mengartikan metode pembelajaran sebagai pendekatan yang dilakukan guru guna tercapainya tujuan pembelajaran<sup>3</sup>. Dengan begitu metode pembelajaran difahami sebagai mekanisme interaksi antara pendidik dalam menyampaikan materi dan peserta didik dalam menyerapnya, baik melalui proses maupun stimulasi, yang pada dasarnya berfungsi sebagai instrument penting untuk menjamin efektivitas dan kualitas dalam proses belajar mengajar.

Secara historis, akar filosofis PBL dapat ditelusuri kembali pada teori konstruktivisme. berdasarkan gagasan bahwa pengetahuan diperoleh tidak secara pasif melainkan dikembangkan dengan aktif oleh peserta didik melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan. PBL sejalan dengan pandangan ini, di mana siswa secara mandiri atau berkelompok menghadapi masalah yang tidak terstruktur, Langkah tersebut mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi

---

<sup>1</sup> Ana Retnoningsih Syharsono, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', *Widya Kyara*, 2009, 574.

<sup>2</sup> Syaiful Segala, 'Konsep dan Makna Pembelajaran', *Bandung, Alfabeta*, 1 (2010), 62.

<sup>3</sup> Hamzah B. Uno, 'Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif', *Jakarta: Bumi Aksara*, 3 (2008), 2.

pengetahuan awal yang telah dimiliki, menentukan celah informasi yang perlu diisi, serta Menyusun strategi dalam mengakses sumber informasi baru.

Sejarah metode pembelajaran berbasis masalah dimulai di bidang ilmu kesehatan di McMaster University di Kanada pada tahun 1960 dan Penemu *Problem Based Learning* (PBL) adalah Donald R. Woods dan rekan-rekannya, Howard S. Barrows dan Robert V. Tamblyn, dan diresmikan pada tahun 1968. Idennya berasal dari kenyataan bahwa peserta didik belum mampu mengaplikasikan banyak pengetahuan tentang ilmiah yang mereka miliki dalam konteks klinis. Tidak berlangsung lama, tiga sekolah medis lain Universitas Limburg di Maastricht di Belanda, Universitas Newcastle di Australia, dan Universitas New Mexico di Amerika Serikat mengadopsi metode pembelajaran dengan basis masalah dari McMaster (diadaptasi untuk instruksi sarjana dan diterima oleh program kedokteran lain).<sup>4</sup>

Metode *Problem Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang berbasis kepada siswa, untuk memberikan pengaruh positif pada siswa sehingga mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis, pemecahan masalah serta kreatif. Menurut Sigih Metode PBL adalah pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pengajaran dimana fasilitator membantu siswa memvahkan masalah dunia nyata saat mereka bekerja dalam kelompok kecil, tujuan fasilitator adalah membantu siswa memperoleh pengetahuan barudan meningkatkan keterampilan pemecaham masalah mereka.<sup>5</sup> Ada dua tahap yang didapatkan siswa melalui metode ini yaitu pengembangan keterampilan menyelesaikan masalah kecakapan dan belajar mandiri. Dengan demikian, Metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah meminta siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan yang terjadi dalam sehari-hari untuk memulai dan menyelesaikan pelajaran. Ini adalah metode pembelajaran inovatif yang dapat diharapkan menghasilkan sebuah pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Guru

---

<sup>4</sup> Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, and Endang Surahman, 'DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-Based Learning: Apa dan Bagaimana', *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3.1 (2021), 27–35

<sup>5</sup> Sigih Subiantoro, *Problem and Project Based Learning*, ed. by Sigih Subiantoro, Penerbit Lakeysha, Klaten Jawa Tengah, (Klaten, 2025).

mendorong siswa, membantu mereka, dan membantu mereka menyelesaikan masalah<sup>6</sup>.

### 1. Definisi dan Karakteristik Utama PBL

Para ahli pendidikan dan model pembelajaran mendefinisikan PBL dengan beberapa karakteristik inti:

- a. Berbasis Masalah Nyata: PBL menggunakan masalah yang relevan dengan kehidupan siswa atau konteks profesional. Dan masalah ini bersifat ill-structured (tidak terstruktur dengan baik), yang berarti solusinya tidak tunggal atau jelas pada pandangan pertama, memaksa siswa untuk menganalisis dan mendefinisikan masalah itu sendiri.
- b. Pembelajaran Berpusat pada Siswa (*Student-Centered*): Dalam PBL, peran guru bergeser dari penyampai informasi menjadi fasilitator, mentor, dan pelatih. Siswa mengambil tanggung jawab utama atas proses belajar mereka, termasuk merencanakan langkah-langkah penelitian dan mencari sumber belajar.
- c. Keterampilan Berpikir Kritis: Tujuan utama PBL adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mengevaluasi data, dan menyajikan solusi yang didukung oleh bukti. Proses ini melatih berfikir dengan kemampuan yang baik.
- d. Kolaborasi dengan Kerja Tim: Sebagian besar aktivitas PBL dilakukan dalam kelompok kecil. Dengan berdiskusi, siswa dapat memahami berbagi pengetahuan, menghargai pendapat, dan meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting dalam lingkungan kerja.

Menurut Arends, PBL merupakan pendekatan pengajaran untuk siswa yang dihadapkan pada masalah autentik dan bermakna dapat memicu pembelajaran, dan pada saat yang sama mengembangkan

---

<sup>6</sup> Andina Halimsyah Rambe and others, 'Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4.4 (2022), 423–28.

keterampilan memecahkan masalah. Sementara itu, Barrows (1996), salah satu pelopor PBL, menekankan bahwa PBL adalah proses yang melibatkan pembelajaran terintegrasi di mana pengetahuan baru diperoleh melalui proses pemecahan masalah.

## 2. Manfaat Penerapan PBL

PBL adalah pendekatan pengajaran di mana siswa diminta untuk mengerjakan kasus dalam jangka waktu tertentu. Ini dapat membuat siswa berbicara dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah secara bertahap. Diharapkan bahwa kasus itu mendorong siswa untuk mendapatkan tujuan pembelajaran sesuai diri mereka sendiri.<sup>7</sup> Jadi, Keunggulan PBL terletak pada pendekatan yang dilakukan siswa, di mana belajar secara aktif dan relevan sesuai dengan dunia kerja. Hasilnya, pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan bertahan dibandingkan metode ceramah konvensional.

Manfaat PBL adalah siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis berdasarkan masalah, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan cara berfikir kritis dengan inkuiri lebih baik, meningkatkan kemandirian, dan rasa percaya diri mereka sendiri.<sup>8</sup> Manfaat utama dari PBL adalah siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis berdasarkan masalah nyata, meningkatkan kemandirian, serta rasa percaya diri mereka sendiri. Dengan demikian, PBL bukan membekali siswamsaja namun dengan Tingkat pengetahuan mendalam, dan mempersiapkan mereka menjadi pembelajar seumur hidup yang siap menghadapi tantangan dunia nyata. Metode ini layak diterapkan secara luas dalam pendidikan untuk hasil belajar yang optimal.

Penerapan PBL, terutama dalam mata pelajaran Fiqih yang memerlukan pemahaman konteks dan penerapan hukum, menawarkan berbagai manfaat, antara lain:

---

<sup>7</sup>Nur Ahyat, 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning : Literatur Review', *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2017), 24–31.

<sup>8</sup>Mayasari, Opan Arifudin, and Ika Kartika, 'Implementasi Model PROBLEM BASED LEARNING ( PBL )', *Jurnal Tahsinia*, 3.2 (2022), 167–75.

- a. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif: Dengan secara aktif mencari dan menerapkan informasi untuk memecahkan masalah, pemahaman konsep siswa menjadi lebih mendalam dan retensi informasi (daya ingat) meningkat.
- b. Pengembangan Keterampilan Belajar Sepanjang Hayat: Siswa terbiasa mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri (*self-directed learning*), yang merupakan modal penting untuk terus belajar di luar lingkungan sekolah.
- c. Meningkatkan Motivasi dan Minat: Masalah yang relevan cenderung lebih menarik bagi siswa dibandingkan sekadar teori, sehingga meningkatkan antusiasme dan keterlibatan mereka di kelas. Hal yang penting dalam mengatasi permasalahan rendahnya antusiasme siswa di MTs Nurul Islam.
- d. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi: Tugas kelompok memaksa siswa untuk bernegosiasi, berbagi peran, dan mengomunikasikan ide secara efektif.<sup>9</sup>

Dengan demikian, disimpulkan bahwa metode PBL metode yang kuat dan transformative, melatih siswa menjadi pemikir kritis dan pemecah masalah dengan efektif melalui konfrontasi dengan tantangan dunia nyata.

### **3. Perbedaan PBL dengan Pembelajaran Tradisional**

Perbedaan antara PBL dan pembelajaran tradisional (dominan menggunakan metode ceramah) terletak pada tiga aspek fundamental: peran guru dan siswa, fokus utama pembelajaran, serta proses perolehan pengetahuan.

#### **a. Peran Guru dan Siswa**

Pada pembelajaran, struktur konvensional cenderung bersifat berpusat pada guru, yang menempatkan pengajaran sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran; mereka bertindak sebagai penyampai atau "pemberi" pengetahuan (informasi *deliverer*).

---

<sup>9</sup> M. Taufik Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, ed. by M. Taufiq Amir (Prenada Media, 2016).

Siswa dalam model ini cenderung pasif, fungsinya adalah menerima, mendengar, dan mencatat informasi. Dalam hal ini, umumnya terbatas pada tanya jawab sederhana atau penugasan latihan setelah materi selesai dijelaskan. Akibatnya, siswa kurang dilatih untuk memiliki inisiatif dan kemandirian dalam mencari solusi.<sup>10</sup> Sementara itu, dalam konteks MTs Nurul Islam, model ini terbukti menyebabkan rendahnya antusiasme dan lambatnya pemahaman siswa karena kurangnya keterlibatan aktif.

Sebaliknya, model pembelajaran masalah (PBL) focus pada siswa. Peran guru bergeser drastis menjadi fasilitator, mentor, dan *coach*. Guru menyediakan masalah otentik sebagai pemicu, membimbing proses diskusi, dan memastikan siswa tetap berada di jalur pencarian solusi, namun mereka tidak secara langsung memberikan jawaban. Siswa menjadi pencari dan pembangun pengetahuan yang aktif. Mereka bertanggung jawab penuh untuk mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan belajar, mencari sumber informasi yang relevan (misalnya dari buku, internet, atau Al-Qur'an/Hadist dalam konteks Fiqih), dan menyajikan solusi. Perubahan peran ini secara signifikan meningkatkan kemandirian belajar, inisiatif, dan motivasi siswa.

#### **b. Fokus Utama Pembelajaran**

Fokus utama dalam Pembelajaran Konvensional adalah akuisisi dan retensi konten. Tujuan utamanya sering kali adalah memastikan siswa menghafal atau memahami definisi, konsep, dan fakta yang termuat dalam kurikulum, yang kemudian diukur melalui tes berbasis hafalan. Model ini cenderung memisahkan pengetahuan dari konteks aplikasinya. Dalam mata pelajaran Fiqih, fokusnya mungkin hanya pada hukum atau dalil tanpa menghubungkannya dengan situasi praktis dalam rutinitas harian siswa.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki dua fokus. Yang pertama, adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis,

---

<sup>10</sup> Siti Nurzannah, 'Peran Guru dalam Pembelajaran', 2.3 (2022), 26–34.

pemecahan masalah (HOTS), dan metakognisi (kesadaran tentang proses berpikir sendiri). Kedua, PBL menggunakan masalah sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan kontekstual. Pengetahuan (materi Fiqih) tidak diajarkan secara terpisah, melainkan dicari dan dipelajari oleh siswa karena mereka membutuhkannya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Masalah relevan, seperti studi kasus terkait ibadah atau muamalah, memaksa siswa untuk menerapkan konsep Fiqih secara nyata, sehingga pengetahuan yang bertahan lama dan memiliki makna yang lebih besar.

### c. Proses Perolehan Pengetahuan

Proses perolehan pengetahuan pada Pembelajaran Konvensional bersifat deduktif dan linier. Guru memulai dengan menyajikan teori atau konsep umum, memberikan contoh, dan baru diakhiri dengan latihan atau soal. Siswa menerima informasi yang telah tersusun rapi dan terstruktur oleh guru. Ini adalah proses dimana pengetahuan ditransfer dari guru ke siswa.

Sebaliknya, proses perolehan pengetahuan dalam Pembelajaran berbasis masalah (PBL) bersifat induktif. Proses ini dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur (masalah pertama). Ketidakpastian memicu rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk belajar. Mereka harus menganalisis masalah, mengidentifikasi *learning goals* (apa yang perlu mereka pelajari), mencari informasi dari berbagai sumber, melakukan sintesis, dan akhirnya menyajikan solusi. Proses ini melibatkan kolaborasi dan diskusi kelompok, di mana pengetahuan dibangun bersama (*social construction of knowledge*). Dengan menjadikan masalah sebagai titik awal, PBL mengubah pembelajaran Fiqih dari sekadar hafalan dalil menjadi pengalaman eksplorasi dan aplikasi hukum Islam dalam konteks kehidupan nyata, yang menjadi solusi atas permasalahan rendahnya hasil yang diperoleh dalam pembelajaran di MTs Nurul Islam.

## B. Pengertian Hasil Belajar Fiqih

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu hasil dan belajar. Melihat definisi “hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha” dalam KBBI, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadikannya berhasil maka proses dan aktifitas sangat diperlukan. Belajar dapat didefinisikan sebagai “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Dengan demikian, belajar dapat diartikan bahwa proses perubahan proses pelatihan atau pengalaman dan proses berpikir..

Menurut Umi Kulsum, hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar terkait erat dengan kegiatan belajar dan mencakup berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Hasil belajar baik atau buruk tergantung pada individu siswa.

Aspek kognitif: Studi sering menentukan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi fiqih. Sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah menemukan nilai siswa ketika ujian meningkat., yang menunjukkan peningkatan pemahaman kognitif siswa. Dalam konteks ini, kognitif mencakup kemampuan siswa untuk memahami konsep-konsep Fiqih, menjawab pertanyaan, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

Aspek kognitif merupakan komponen penting dari proses belajar, yang mencakup aktivitas otak yang melibatkan pemikiran rasional dan kemampuan berpikir untuk memahami ide, mengingat fakta, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi. Peran utama aspek kognitif adalah untuk meningkatkan pemahaman, meningkatkan keterampilan berfikir kritis, daya ingat, dan kemampuan belajar mandiri.<sup>11</sup> Jadi, kognitif adalah komponen yang sangat penting karena membentuk dasar bagi siswa.

Secara keseluruhan, Metode *Problem Based Learning* (PBL) memiliki hubungan erat dengan meningkatnya hasil belajar siswa, termasuk pada pembelajaran Fiqih. Dalam PBL, siswa aktif memecahkan permasalahan yang

---

<sup>11</sup>E Wandani and others, ‘Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Proses Pembelajaran Individu’, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.5 (2023), 868–76 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.8055054>>.

dihadapi secara berkelompok, sehingga mereka dapat mandiri dan berlatih berpikir kritis. Proses ini memotivasi siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam karena mereka mencari solusi nyata terhadap masalah, dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar dengan kognitif. Dengan demikian, penerapan PBL pada materi Fiqih secara signifikan dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka dalam pelajaran tersebut dan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar di Salah satu aspek yaitu kognitif. Hal ini penting untuk membentuk pemahaman yang holistik tentang ajaran Fiqih serta membekali siswa.

Dalam PAI terdapat mata pelajaran Fiqih dengan tujuan mengajarkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang akan menjadi dasar pemahaman mereka tentang dunia. hidup mereka (jalan hidup). Tujuan ini dicapai melalui pengajaran, bimbingan, latihan penggunaan, pengamalan, dan praktik.

Prof. Quraisy Shihab, “Fiqih yang mulanya dimaksudkan sebagai pengetahuan yang menyeluruh tentang agama, mencakup hukum, keimanan, akhlak, al-Qur’an dan hadits.” Oleh karena itu, Fiqih adalah bidang ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang hukum yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf yang didasarkan pada dalil yang kuat.

Tujuan dari studi Fiqih adalah agar siswa dapat: (1) memahami dan mengerti prinsip-prinsip hukum Islam yang mengatur hubungan antara manusia dan Allah, yang dituangkan dalam Fiqih ibadah, serta hubungan antar manusia, yang diatur dalam Fiqih muamalah; dan (2) melaksanakan dan menerapkan hukum Islam dengan cara yang tepat dalam beribadah kepada Allah dan dalam kegiatan sosial. Diharapkan bahwa pengalaman ini akan memperkuat kepatuhan terhadap hukum Islam, meningkatkan disiplin, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial yang besar dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari Fiqih tidak hanya untuk memahami peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh hukum Islam, tetapi juga untuk mengembangkan prinsip-prinsip spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan individu dan bermasyarakat serta untuk meningkatkan kedisiplinan

